

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Okra di Indonesia ditanam sejak tahun 1877 terutama di Kalimantan Barat, dikenal dengan nama kacang mia, di Jepang disebut okura, bendi di Malaysia. Tanaman ini telah lama diusahakan oleh petani Tionghoa sebagai sayuran yang sangat disukai terutama untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, pasar swalayan, rumah makan, restoran dan hotel. Bagian yang dibuat sayur adalah buah muda dan tanaman ini juga bermanfaat untuk kesehatan (Febrina *et al.*, 2019).

Okra memiliki kandungan gizi yang tinggi, antioksidan, dan vitamin C. Buah okra banyak dikonsumsi sebagai sayur ataupun sebagai obat, karena buah okra mempunyai manfaat yang positif bagi tubuh untuk menjaga kesehatan. Komposisi okra buah per 100 g mengandung air 81,50 g, energi 235.00 kJ (56.00 kkal), protein 4,40 g, lemak 0,60 g, karbohidrat 11,30 g, serat 2,10 g, Ca 532,00 mg, P 70,00 mg, Fe 0.70 mg, asam askorbat 59.00 mg, betakaroten 385.00 mg, thiamin 0,25 mg, riboflavin 2,80 mg, niacin 0,20 mg (Benchasri, 2012). Hampir setengah dari buahnya berupa serat larut dalam bentuk lendir dan peptin yang dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dan mengurangi resiko penyakit jantung.

Indonesia telah melakukan ekspor buah okra ke Jepang salah satu penghasil terbesarnya yaitu Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Pada tahun 2013 ekspornya telah mencapai 150 ton, tahun 2014 ekspor okra mencapai 500 ton dan 550-600 ton pada tahun 2017 dengan luas lahan sekitar 300 hektar (Suprawedi, 2017). Produksi dan produktivitas okra di Indonesia masih cukup rendah dibanding dengan negara India yang mencapai 3,1 ton/ha (Statistic at a Galance 2018), untuk Indonesia sendiri hanya 0,5 ton/ha pada tahun 2013, 1,6 ton/ha pada tahun 2014 dan 1,83 - 2 ton/ha tahun 2017. Tanaman okra di Provinsi Jambi belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat hanya sebagian yang sudah mengenal dan hanya dikonsumsi sendiri. Seiring dengan peningkatan permintaan okra yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, maka sudah seharusnya potensi hasil okra di Indonesia lebih diperhatikan dan ditingkatkan khususnya di Provinsi Jambi sehingga dapat lebih menguntungkan secara ekonomis.

Upaya peningkatan produktivitas tanaman okra dengan pemupukan secara

umum telah banyak dilakukan meskipun hasilnya belum cukup memuaskan. Menurut penelitian Waranata (2018), menunjukkan bahwa untuk memacu pertumbuhan dan hasil pada budidaya tanaman okra, dapat diaplikasikan pupuk kandang ayam sebesar 315 g/tanaman (setara dengan 19,5 ton/ha) dan pemberian pupuk majemuk NPK 15:15:15 sebesar 4,8 g/tanaman (setara dengan 300 kg/ha) yang dapat meningkatkan parameter tinggi tanaman, jumlah buah pertanaman, jumlah buah per-plot, berat buah pertanaman dan berat buah per-plot. Untuk men suplemen pertumbuhan dan perkembangan, unsur hara mikro dan makro, mengandung bakteri yang berpotensi sebagai perombak bahan organik, perangsang pertumbuhan dan sebagai agen pengendali hama dan penyakit tanaman dapat diberikan berupa POC yang disemprotkan ke tanaman. POC dinilai dapat membantu mencukupi unsur hara mikro dan makro yang lebih mudah diserap oleh tanaman.

Salah satu alternatif bahan dasar pupuk organik cair dapat berasal dari rebung bambu. Rebung bambu disebut juga trubus bambu atau tunas bambu merupakan kuncup bambu muda yang muncul dari dalam tanah yang berasal dari akar rhizoma maupun buku-bukunya. Rebung dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang tergolong kedalam jenis sayur-sayuran. Tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan rebungnya untuk bahan pangan, karena rasanya yang pahit (Angraeni 2018). Tunas muda ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk organik cair

Penggunaan POC rebung bambu pada penelitian ini dinilai dapat men suplemen pertumbuhan fase vegetatif dan generatif serta ketersediaan bahan yang mudah didapat dan mudah dalam proses pembuatan. Selain itu juga mengandung mikroorganisme seperti seperti *Lactobacillus*, *Azotobactor*, *Streptococcus* dan *Azospirillum* yang penting untuk membantu pertumbuhan tanaman. POC rebung mengandung unsur hara yaitu C-organik 0,57 %, N total 0,11 %, P total 0,16 %, K total 0,36 %. (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi 2020).

Hasil penelitian Samosir dan Gusniwati (2014), pemberian MOL rebung bambu 50 ml/L memberikan pertumbuhan bibit kelapa sawit yang terbaik yaitu tinggi tanaman, luas daun, bobot kering akar, dan bobot kering pupus di pre nursery. Mesese dan Mambuhu (2016), menginformasikan pemberian MOL

rebung bambu 10 ml/L merupakan perlakuan terbaik dalam hal meningkatkan jumlah daun, lebar daun dan berat basah sawi (*Brassica juncea* L). Nizar (2018), menyatakan bahwa pemberian POC rebung bambu sebagai ZPT pada konsentrasi 40 ml rebung bambu/liter air memberikan hasil nyata terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah varietas Bauji.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian berjudul” **Pengaruh Konsentrasi Pupuk Organik Cair (POC) Rebung Bambu Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Okra (*Abelmoschus esculentus* L.)**”.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi POC rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra.
2. Untuk mendapatkan konsentrasi terbaik POC rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi sarjana (S1) pada progam studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh pemberian pupuk organik cair rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra, penelitian dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

1.4 Hipotesis

1. Pemberian konsentrasi POC rebung bambu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra.
2. Terdapat konsentrasi POC rebung bambu terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra.